

## Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru

<sup>1</sup>Nanda Novita, <sup>2</sup>Mellyzar, <sup>3</sup>Herizal

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Malikussaleh

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh

Emai: [nanda.novita@unimal.ac.id](mailto:nanda.novita@unimal.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi calon guru terhadap Asesmen Nasional (AN) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Pengetahuan tersebut meliputi sistem pelaksanaan AN, peserta AN, aspek-aspek yang dinilai dalam AN, komponen yang diukur dalam AN, serta persepsi terhadap pelaksanaan AN. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan populasinya adalah seluruh calon guru pada Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh tahun ajaran 2020/2021. Adapun sampelnya berjumlah 220 calon guru. Instrumen untuk mengukur pengetahuan dan persepsi berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan calon guru terhadap AN belum memadai dimana baru 51% calon guru mengetahuinya dengan benar dan tepat. Pengetahuan terhadap pihak atau peserta yang terlibat dalam AN diperoleh hanya 28% yang mengetahui secara benar dan tepat. Untuk pengetahuan perlunya dilaksanakan AN diperoleh 54% sudah mengetahui dengan tepat perlunya pelaksanaan AN. Pengetahuan terhadap bentuk soal dalam AN, 48% menjawab dengan benar dan tepat. Sedangkan pengetahuan tentang instrumen AKM yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik hanya 28% yang memilih jawaban benar dan tepat. Adapun persepsi terhadap keputusan pemerintah menggantikan UN dengan AN adalah 52% memilih setuju. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih banyak calon guru yang belum mengetahui detail tentang AN.

**Kata Kunci :** *pengetahuan, persepsi, Asesmen Nasional (AN), calon guru*

**Abstract.** *This research aimed to know the knowledges and perception of pre-service teachers toward Nasional Assessment (AN) as a replacement of National Examination (UN). The knowledges covered AN implementation system, participants, assessed aspects, measured components, and perception toward the implementation of AN. This research was descriptive quantitative research with the population were all pre-service teachers in mathematics education study program, chemistry education, and physics education of Universitas Malikussaleh in academic year 2020/2021. The samples were 220 pre-service teachers. Instrument to measure the knowledge and perception was questionnaire. The result showed the knowledge of pre-service teachers on AN was not sufficient where only 51% of them knew it correctly and precisely. The knowledge about participants involved on AN only had by 28% pre-service teachers. For the knowledge that was necessary to implement AN, it was found that 54% already knew the exact reason. For the knowledge of the structure of questions, 48% answered correctly. While the knowledge about the AKM instrument used to measure the cognitive abilities of students, only 28% chose the correct answer. The perception toward government's decision to replace the National Examination with AN was 52% of pre-service teachers chose agree. From the results, it can be concluded that there are still many pre-service teachers who do not know details about AN.*

**Keywords :** *knowledge, national assessment (AN), perception, pre-service teachers*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, yang dilakukan oleh keluarga,

masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah

sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang. Dalam undang-undang no 20 tentang sistem pendidikan Nasional (Kemendikbud, 2013) tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pembangunan pendidikan suatu bangsa tidak akan pernah berhenti dan selesai, oleh karena itu pengendalian mutu sangat diperlukan. Ini diperlukan agar di masa depan sistem pendidikan lebih terarah, efisien, efektif, relevan dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menetapkan standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Seperti yang tertuang dalam PP 19 Tahun 2005 (K. Pendidikan, 2005) menyatakan “terdapat Delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1), yaitu meliputi, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian”. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan evaluasi.

Evaluasi mengacu pada proses pengumpulan data secara berkala dan kemudian di analisis sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk menentukan keefektifan pengajaran yang dilaksanakan, dan sejauh mana dapat mencapai tujuan utama program pendidikan dan hasil yang diharapkan (Kizlik, 2012). Dalam bidang pendidikan,

evaluasi juga berarti mengukur atau mengamati proses untuk menilai dan menentukan nilainya dengan membandingkannya dengan yang lain atau dengan standar ukuran yang sudah ditetapkan (Adom, Dickson, et al, 2020). Hasil Evaluasi dalam pembelajaran harus dapat digunakan sebagai manajemen berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran, yang diuraikan lima komponen dasar menurut Kizlik (2012) yaitu sebagai berikut: 1) Mengartikulasikan tujuan dari sistem pendidikan. 2) Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan. 3) Memiliki ide-ide bernilai dan berguna bagi peserta didik dalam kehidupan dan profesi. 4) Menganalisis dan menafsirkan informasi untuk peserta didik. Dan 5) Manajemen kelas atau pengambilan keputusan di kelas.

Sistem evaluasi di Indonesia telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa “dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”. Hingga tahun 2019, pemerintah melakukan penilaian pendidikan secara nasional melalui Ujian Nasional (UN) di akhir jenjang. Dengan mengandalkan UN sebagai satu-satunya komponen penilai keberhasilan siswa tentu salah besar. Selain itu tingkat pendidikan Indonesia dinilai rendah oleh dunia, Menurut laporan Program *for Internasional Student Assesment* (PISA) yaitu program penilaian tingkat dunia yang menguji performa akademis siswa berusia 15 tahun yang dilaksanakan oleh Organisasi Kerja Sama dan Pengembangan Ekonomi (OECD) tahun 2015 yang mengurutkan kualitas sistem pendidikan di 72 negara, Indonesia menduduki peringkat 62 ini membuktikan bahwa pendidikan Indonesia sangat jauh tertinggal (Tohir, 2016).

Berdasarkan latar belakang kondisi tersebut, Kemendikbud merumuskan program terbaru yaitu Asesmen Nasional (AN) untuk menggantikan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021. AN dan UN memiliki perbedaan yang sangat mendasar yaitu tidak mengevaluasi capaian peserta didik secara individu, tetapi mengevaluasi secara keseluruhan, dan dilaksanakan secara berkala untuk memetakan sistem pendidikan. Secara umum asesmen tidak hanya menilai pengetahuan saja, tetapi mencakup semua metode yang digunakan mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi (PISA, 2016). Asesmen dalam kegiatan pembelajaran merupakan elemen yang sangat penting dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan terkait proses pembelajaran (Pellegrino, 2014). Data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang isi dan metode pengajaran, untuk membuat keputusan tentang iklim ruang kelas, dan untuk memberikan nilai (Brown, 2019). Sistem asesmen yang ideal dirancang secara kontinu, dilakukan lebih dari sekedar mendokumentasikan kemampuan siswa dan apa yang mampu mereka lakukan. Artinya, penilaian harus mengukur kemajuan siswa seiring waktu, untuk memberikan gambaran kemajuan seutuhnya, hasil pengamatan dari waktu ke waktu harus dihubungkan secara konseptual sehingga perubahan dapat diamati dan ditafsirkan (Baird et al., 2017), (Wiliam, 2011). Tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran harus mendasari sistem asesmen, dan pengujian harus dirancang untuk memberikan informasi serta memetakan kembali perkembangan pembelajaran.

Asesmen Nasional (AN) merupakan program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan yaitu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga

instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional pada tahun 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas pendidikan yang nyata di lapangan, sehingga tidak ada konsekuensi bagi sekolah dan peserta didik. Hasil AN menggambarkan kondisi, proses, dan hasil pembelajaran di tiap sekolah. Hasil AN bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tiap sekolah dan daerah, sehingga dapat mempercepat perbaikan mutu pendidikan nasional.

Sangat penting dipahami terutama oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan AN yaitu guru, kepala sekolah, dan peserta didik bahwa penilaian AN meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (M. Pendidikan, 2019). Aspek AKM adalah untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik. Konten yang diukur meliputi literasi membaca dan numerasi merupakan konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang. Tidak semua konten pada kurikulum diujikan, sehingga sifatnya minimum. Sementara Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, Bernalar kritis, Mandiri, dan Kreatif.

Namun dalam kondisi pandemi Covid 19 sekarang ini yang juga berdampak pada sistem pendidikan mengakibatkan minimnya pelatihan dan pembekalan langsung yang diberikan pemerintah kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan AN. Pembekalan dan pelatihan terkait pelaksanaan AN hanya dapat dilakukan secara virtual, yang tentunya dengan segala keterbatasan. Sementara jadwal pelaksanaan AN sudah di depan mata. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Asesmen Nasional (AN): pengetahuan dan persepsi calon guru" yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki calon guru meliputi sistem pelaksanaan AN, peserta

yang ikut AN, aspek-aspek yang di nilai dalam AN, serta komponen apa saja yang di ukur dalam pelaksanaan AN. Sebagai calon guru yang nantinya berperan dalam dunia pendidikan wajib meleak informasi dan cepat tanggap terutama yang terkait dengan perubahan kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket menggunakan *google form*. *Link google form* diberikan kepada seluruh calon guru program studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Kimia Universitas Malikussaleh. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh calon guru Universitas Malikussaleh Tahun ajaran 2020/2021 pada Program Studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika dan Pendidikan Kimia semester III, V dan VII berjumlah 399 calon guru jumlah sampel yang digunakan adalah 220 calon guru sesuai dengan penentuan jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 5% yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* dalam Sugiyono (2019).

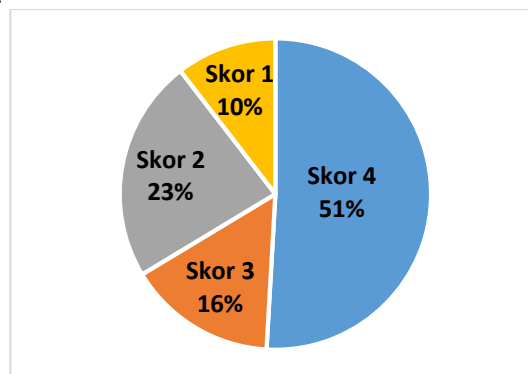
Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut (1) Merancang instrumen penelitian berupa angket terkait pengetahuan dan persepsi calon guru terhadap asesmen nasional (2) Validasi angket oleh rekan sejawat (3) Melakukan revisi instrumen (4) Penentuan sampel berdasarkan populasi (5) Melakukan pengambilan data (6) melakukan analisis data secara deskriptif.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa angket tentang pengetahuan dan persepsi calon guru terhadap Asesmen Nasional yaitu (1) pengetahuan aspek yang dinilai dari AN sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) (2) Pihak yang terlibat/mengikuti AN (3) Alasan perlu diadakan AN (4) Jenis soal yang digunakan dalam AN (5) Pengetahuan tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (6) Persepsi calon guru sebagai calon guru terhadap AN sebagai pengganti UN. Setiap

jawaban dari soal angket memiliki nilai, dengan skor 4 (tingkat kebenaran 100%), 3 (tingkat kebenaran 75%), 2 (tingkat kebenaran 50%), 1 (tingkat kebenaran 25%).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asesmen Nasional (AN) merupakan program pemerintah untuk menilai kualitas (mutu) setiap lembaga pendidikan formal setara SD, SMP dan SMA. Kualitas dinilai dari hasil belajar peserta didik yang paling dasar. Untuk klasifikasi tersebut digunakan instrumen yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter dan survei lingkungan belajar. AN dirancang untuk memperbaiki kualitas dalam hal pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menghasilkan informasi yang akurat. Deskripsi pengetahuan calon guru terhadap aspek yang dinilai dalam asesmen nasional sebagai pengganti ujian nasional. Pertanyaan pertama, Ujian Nasional (UN) merupakan sistem evaluasi ketercapaian standar pendidikan secara nasional. Pada akhir tahun 2019, UN resmi dihapuskan dan pada tahun 2021 UN akan diganti dengan AN. Menurut pengetahuan Anda, apa saja yang diukur dalam asesmen nasional? Persentase jawaban calon guru ditunjukkan pada Gambar 1.



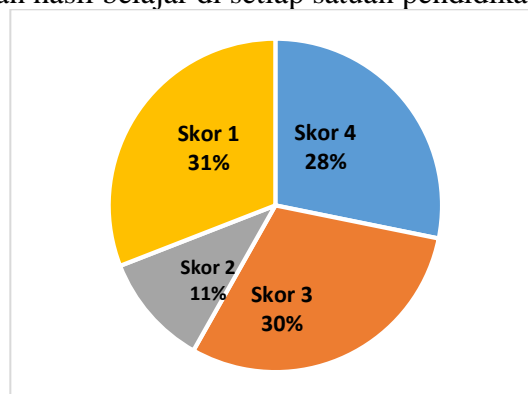
Gambar 1. Pengetahuan aspek yang dinilai dari AN sebagai pengganti UN

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa 51% calon guru mendapat skor 4 artinya menjawab dengan benar seluruh aspek yang jadi penilaian pada AN yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), lingkungan belajar, dan survei karakter, 16% jawaban calon guru mendapat skor 3 artinya jawaban

calon guru belum sepenuhnya benar, jawaban yang dipilih calon guru yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter jawaban ini tidak lengkap karena masih ada aspek lingkungan belajar merupakan aspek lainnya dalam penilaian AN. Skor 2 sejumlah 23% dari calon guru menjawab Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), praktik psikomotorik, dan survei karakter, dari pilihan tersebut praktik psikomotorik bukan aspek yang menjadi penilaian dalam AN. skor 1 sejumlah 10% calon guru memilih jawaban asesmen diagnosis kognitif berkala dan lingkungan belajar, ini bukan merupakan aspek yang menjadi penilaian AN. Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa lebih dari setengah sampel sudah mengetahui dengan benar aspek yang menjadi penilaian dari AN.

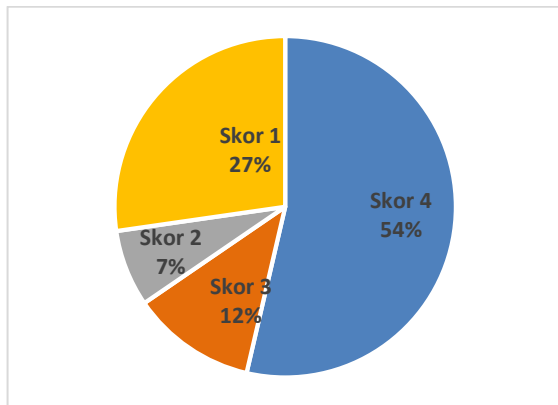
Untuk memetakan dan mengetahui potret layanan dan kinerja sekolah diperlukan keterlibatan pihak-pihak yang membantu program ini. Calon guru seharusnya mengetahui pihak yang terlibat dalam AN. Dari analisa angket pengetahuan calon guru terhadap pertanyaan siapa saja yang harus mengikuti AN, jawaban calon guru hanya 28% yang memperoleh skor 4 artinya calon guru dapat menjawab dengan benar bahwa yang mengikuti AN yaitu kepala sekolah, seluruh guru, dan siswa terpilih dari kelas V, VIII, dan XI berdasarkan stratifikasi sosial ekonomi, calon guru menjawab 30% dari pertanyaan tersebut dengan jawaban bahwa yang mengikuti AN adalah sebagian siswa terpilih dari kelas V, VIII, dan XI, kepala sekolah dan sebagian guru, jawaban tersebut kurang tepat dikarenakan seluruh guru terlibat dalam AN. Sekitar 11% calon guru memperoleh skor 2 dengan menjawab kepala sekolah, sebagian guru, dan sebagian siswa yang terlibat dalam AN, disini sebagian guru adalah jawaban yang keliru dan sebagian siswa merupakan jawaban yang tidak lengkap, karena yang terlibat adalah sebagian siswa dari kelas tertentu (bukan kelas pada tingkatan akhir) dan berdasarkan kriteria tertentu, sebagian besar calon guru memperoleh skor 1 yang merupakan skor minimum yaitu 31% calon guru beranggapan bahwa yang mengikuti AN adalah sebagian

siswa tingkat akhir dan semua guru, dari hasil analisa ini dapat diasumsikan pengetahuan calon guru tentang pihak yang akan mengikuti AN masih keliru, mereka masih beranggapan AN sama halnya dengan UN yang diuji kepada siswa yang menempati kelas akhir. Dalam pelaksanaan AN, asesmen ini diikuti oleh seluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia juga satuan pendidikan kesetaraan. Untuk peserta didik AN diikuti oleh peserta didik tingkat dasar kelas V, serta tingkat menengah kelas VIII dan XI. Akan tetapi, untuk pendidikan kesetaraan, peserta AN adalah peserta didik yang pada akhir jenjang, yaitu untuk paket A kelas VI, paket B untuk kelas IX dan paket C untuk kelas XII yang sudah memenuhi kriteria peserta AN. Selain siswa, AN juga akan diikuti oleh guru dan kepala sekolah di setiap satuan pendidikan. Informasi dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah diharapkan memberi informasi yang lengkap tentang kualitas proses dan hasil belajar di setiap satuan pendidikan



Gambar 2. Pengetahuan calon guru terhadap pihak dan peserta yang terlibat dalam AN

Pada soal angket bagian ketiga, aspek yang ingin diketahui adalah pengetahuan calon guru serta alasan perlunya AN. Dari AN dapat menunjukkan tujuan dari pendidikan secara nasional antara lain mengembangkan potensi dan karakter setiap peserta didik. Serta melakukan evaluasi terhadap sekolah dan membantu untuk mewujudkan pemerataan pendidikan diseluruh Indonesia.

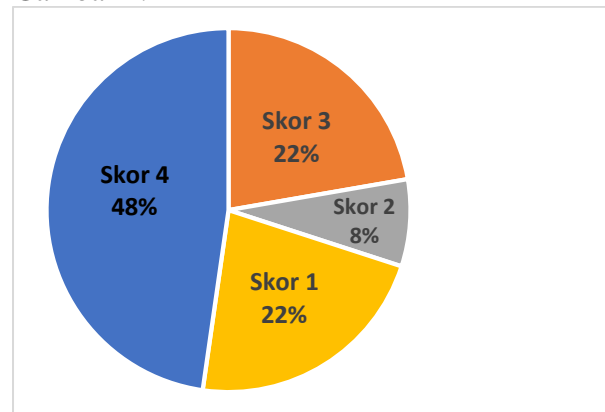


Gambar 3. Pengetahuan calon guru terhadap perlunya AN

Dari Gambar 3 diatas, persentase calon guru yang memberikan alasan dengan benar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pemerintah bahwa perlunya AN. Sejumlah 54% calon guru menjawab dengan alasan yang paling sesuai dan memperoleh skor 4, bahwa perlunya AN yaitu sebagai penilaian skala nasional, memperoleh informasi pemetaan dalam pendidikan, mengukur kualitas pembelajaran, dan mengetahui hasil belajar siswa. Calon guru memperoleh skor 3 dengan persentase 12% calon guru memilih jawaban AN diperlukan untuk memperoleh informasi pemetaan dalam pendidikan, mengukur kualitas pembelajaran, mengetahui hasil belajar siswa, dan minat siswa. Persentase calon guru memperoleh skor 2 yaitu 7%, sebagian kecil dari calon guru memberi alasan bahwa AN perlu dilaksanakan sebagai penilaian skala nasional, memperoleh informasi pemetaan dalam pendidikan, mengukur minat siswa, dan menilai kinerja pimpinan sekolah dan 27% dari total sampel memberi alasan bahwa AN diperlukan untuk mengetahui hasil belajar siswa, minat siswa, kinerja pimpinan sekolah dan mengukur kinerja guru.

Aspek keempat menilai calon guru terhadap pengetahuan bentuk soal yang diujikan dalam AN. Bentuk soal yang diujikan dalam AN berbeda dengan bentuk soal UN. Dalam AN bentuk soal lebih variasi. Adapun bentuk soal AN berupa: (1) uraian, dalam menjawab bentuk soal ini peserta didik menjawab dalam bentuk kalimat atau persamaan matematika serta menjelaskan atas

jawaban secara tertulis, (2) isian singkat, jawaban soal ini cukup dengan satu kata/kalimat, tanpa perlu penjabarannya atau hanya menjawab dalam bentuk bilangan, (3) pilihan ganda, tipe soal pilihan ganda pada AN dibagi kedalam dua bentuk pilihan ganda. Pertama, tipe pilihan ganda yang mana siswa hanya menjawab atau memilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa pilihan jawaban yang tersedia. Kedua, pilihan ganda kompleks yaitu peserta didik dapat memilih lebih dari satu jawaban dari pilihan yang tersedia. Pengetahuan calon guru terhadap bentuk soal AN ditunjukkan pada Gambar 4.

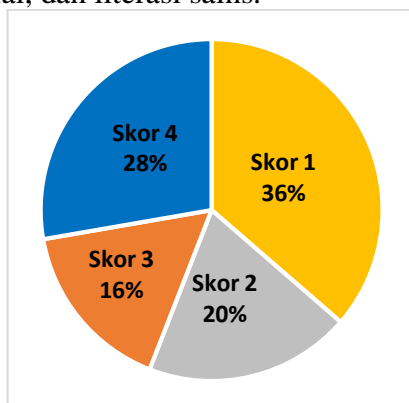


Gambar 4. Pengetahuan calon guru terhadap bentuk soal yang diujikan dalam AN

Berdasarkan Gambar 4, sebagian besar calon guru sudah mengetahui secara lengkap, bentuk soal pada AN. Dari total sampel berjumlah 48% memperoleh skor 4 dan menjawab dengan benar dengan rincian jawaban yang dipilih yaitu bentuk soal yang diujikan dalam AN adalah pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan menjodohkan. Sekitar 27% calon guru mendapatkan skor 3 dengan menjawab bahwa bentuk soal AN adalah isian singkat, uraian, dan menjodohkan. Jawaban ini tidak salah melainkan tidak lengkap dibandingkan pilihan jawaban untuk skor 4. Dengan persentase yang sama yaitu 22% calon guru memperoleh skor 2 dan 1 dengan rincian jawaban yang diberikan untuk skor 2 yaitu uraian yang menjodohkan serta pilihan jawaban dengan skor 1 adalah pilihan ganda. Jawaban yang diberikan oleh calon guru merupakan bagian dari bentuk soal dalam AN,

akan tetapi penskoran dinilai dari kelengkapan jawaban calon guru.

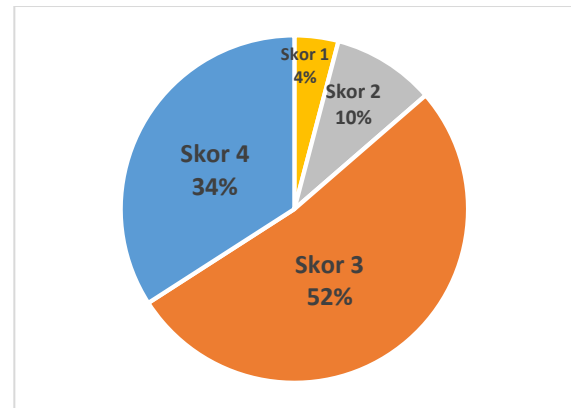
Aspek kelima untuk mengetahui pengetahuan calon guru mengenai instrumen pada AN, salah satu yang diukur dalam AN adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam angket diberikan pertanyaan yaitu “Apa saja yang diukur dalam AKM tahun 2021?” sebagian besar calon guru tidak mengetahui komponen yang diukur dalam AKM, sejumlah 36% dari total sampel memperoleh skor 1 (paling rendah) mereka memilih jawaban bahwa dalam AKM komponen yang diukur adalah literasi membaca, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial. Dalam AKM hanya mengukur hasil belajar kognitif berupa literasi numerasi (matematika) dan numerasi membaca. Jumlah calon guru yang menjawab dengan skor 4 (paling benar) dengan persentase 28%. Sedangkan 16% calon guru menjawab literasi membaca teks informasi, literasi membaca teks sastra, dan literasi statisti. Persentase calon guru menjawab literasi membaca, literasi numerasi, literasi finansial, dan literasi sains.



Gambar 5. Pengetahuan calon guru terhadap instrument AKM

Aspek keenam melihat persepsi calon guru terhadap keputusan pemerintah untuk menggantikan UN dengan AN. Berdasarkan tujuannya, AN bukan sebagai pengganti UN, AN merupakan sistem asesmen yang dirancang untuk memperoleh informasi serta melakukan evaluasi. Sedangkan UN yang merupakan sistem evaluasi peserta didik skala nasional secara individual. Persepsi calon guru 52% memilih setuju dengan alasan UN hanya

menilai hasil akhir belajar tanpa melihat berbagai faktor lainnya, 34% calon guru memilih sangat setuju dengan alasan AN mengukur segala aspek, 10% tidak setuju dengan alasan UN menjadikan siswa lebih giat dalam belajar untuk mencapai target kelulusan dan 4% calon guru memilih sangat tidak setuju dengan alasan AN tidak menentukan kelulusan.



Gambar 6. Persepsi calon guru terhadap keputusan pemerintah untuk menggantikan UN dengan AN

## KESIMPULAN

Asesmen Nasional (AN) merupakan program pengganti Ujian Nasional (UN) adalah program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan yang di nilai berdasarkan hasil belajar peserta didik yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Pengetahuan calon guru terhadap aspek yang dinilai dari AN sebagai pengganti UN menunjukkan 51% calon guru sudah mengetahui dengan benar aspek yang menjadi penilaian dari AN. Pengetahuan calon guru terhadap pihak yang terlibat dalam AN diperoleh hanya 28% yang mengetahui secara benar dan tepat. Untuk pengetahuan selanjutnya yang diukur adalah pengetahuan calon guru terhadap perlunya AN dilaksanakan dan diperoleh 54% calon guru sudah mengetahui dengan tepat perlunya pelaksanaan AN. Pengetahuan calon guru terhadap bentuk soal yang diujikan dalam AN 48% menjawab dengan benar dan tepat. Selanjutnya adalah pengetahuan calon guru terhadap instrument AKM yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta

didik hanya 28% yang memilih jawaban benar dan tepat. Secara keseluruhan dapat disimpulkan pengetahuan calon guru terhadap sistem pelaksanaan AN masih belum memadai. Sedangkan persepsi dari calon guru terhadap keputusan pemerintah untuk menggantikan UN dengan AN 52% memilih setuju.

### SARAN

Calon guru wajib melek informasi, kreatif, produktif dan memahami perannya sebagai pendidik terkait dunia pendidikan terutama terhadap perubahan kebijakan dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Seperti perubahan sistem evaluasi pendidikan dari UN berubah menjadi AN, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Selain itu peran pemerintah dalam mendukung kesiapan para guru dan calon guru dalam menghadapi setiap perubahan sistem pendidikan sangat diperlukan. Dukungan dapat dilakukan baik dengan memberikan informasi yang jelas dan akurat, serta mengadakan pelatihan-pelatihan terstruktur kepada pihak-pihak yang terlibat seperti kepala sekolah, guru, serta peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adom, Dickson; Adu-Mensah, Jephtar; Dake, D. (2020). *Test, measurement, and evaluation: Understanding and use of the concepts in education*. 9. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20457>
- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>
- Brown, G. T. L. (2019). Is Assessment for Learning Really Assessment? *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00064>
- Kemendikbud. (2013). UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. *KEMENDIKBUD*.
- Kizlik, B. (2012). Measurement , Assessment ,

- and Evaluation in Education. *FGS, UiTM*, 1–43. <http://drjj.uitm.edu.my>
- Pellegrino, J. W. (2014). Assessment as a positive influence on 21st century teaching and learning: A systems approach to progress. *Psicologia Educativa*. <https://doi.org/10.1016/j.pse.2014.11.002>
- Pendidikan, K. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005. *Produk Hukum Tentang Standar Nasional P*.
- Pendidikan, M. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- PISA. (2016). PISA 2015 Results in Focus. In *OECD*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohir, M. (2016). *Hasil PISA Indonesia Tahun 2015 Mengalami Peningkatan*. 10. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/KX4JV>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1), 3–14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>